

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a solid blue rectangular background.

SIKAP LEPAS BEBAS KRISTIANI SEBAGAI BAHASA TEOLOGI ANTIKORUPSI

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Dewantara, Agustinus W.
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-18 04:36:55
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/217925

SIKAP LEPAS BEBAS KRISTIANI SEBAGAI BAHASA TEOLOGI ANTIKORUPSI

Oleh.
Agustinus W. Dewantara
(Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Filsafat UGM)

1.PENDAHULUAN

Bangsa ini sedang dilanda bencana korupsi yang amat dahsyat. Korupsi merebak di segala aspek kehidupan dan merusak kenormalan tatanan sosial. Hal ini tentu sangat ironis mengingat bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang religius. Penuhnya rumah ibadah dan ramainya hari raya keagamaan ternyata berbanding terbalik dengan relitas korupsi.

Korupsi menunjukkan tantangan serius terhadap pembangunan di Indonesia. Di dalam dunia politik, korupsi mempersulit tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dengan cara menghancurkan proses formal. Korupsi yang terjadi dalam pemilihan umum dan badan legislatif tentu mengurangi akuntabilitas perwakilan dalam kerangka pembentukan kebijaksanaan public. Dalam dunia pengadilan, korupsi menghentikan ketertiban hokum dan menghasilkan ketidakseimbangan dalam pelayanan masyarakat. Upaya untuk mentransformasi manusia Indonesia (yang terkenal religius) menjadi lebih jujur, tidak serakah, lebih bertanggung jawab, berdisiplin tinggi, berempati tinggi pada peningkatan kesejahteraan bersama, dan patuh pada aturan menjadi hal yang sangat penting.

Tulisan ini hendak menggali jiwa atau spiritualitas antikorupsi yang ada dalam salah satu agama di Indonesia, yakni agama kristiani. Makalah ini mencoba mengkaji permasalahan korupsi tidak dengan kacamata penegakan hukum, kriminologi, ataupun sosiologi. Situasi koruptif bangsa ini hendak diteropong secara lebih mendalam melalui cara pandang kristiani. Semua itu akhirnya bermuara pada penemuan alternatif kehidupan bersama yang tidak egois dan mengena pada situasi Indonesia saat ini, dengan demikian tata hidup bersama yang dicita-citakan bersama semakin berorientasi kepada perairan kebaikan dan selaras dengan ciri khas bangsa yang berkarakter religius. Hasilnya tentu bukan untuk menolak pendekatan agama lain, karena kajian ini adalah salah satu pendekatan teologis saja dan tetap terbuka untuk didialogkan dengan konsep agama lain demi mekarnya semangat dialogis bagi tegaknya semangat antikorupsi di Indonesia.

2. Cinta Kasih sebagai Inti Hidup Kristiani

Agama Katolik mendasarkan dirinya pada diri Yesus Kristus. Ia diimani sebagai Allah yang menjadi manusia guna menebus dosa umat-Nya. Karena mendasarkan diri kepada Yesus, gereja Katolik dengan demikian mempondasikan dirinya atas ajaran-ajaran Yesus pula.¹

Yesus Kristus mengajarkan kepada para pengikut-Nya bahwa kasih adalah

¹Bdk. KWI, **Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)**, Jakarta: Obor-Kanisius, hal. 187

hukum asasi dari semua kesempurnaan manusiawi (GS 38). Pribadi Yesus diimani pula sebagai Sang Kasih yang telah mengejawantah (1 Yoh 4:8-16). Kesediaan-Nya untuk menebus dunia dengan menjadi manusia lemah merupakan bukti dari ajaran kasih ini. Peletakkan kasih sebagai hukum dasar dalam agama kristen nampak ketika Yesus menjawab pertanyaan para ahli Taurat tentang hukum mana yang paling utama. Saat itu Yesus menjawab:

"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:37-39)."

Injil Markus bahkan memberi tekanan akan pentingnya hukum kasih di atas dengan mengatakan: "Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari kedua hukum ini" (Mrk 12:31). Tampak bahwa kasih mempunyai dua sisi yang saling berhubungan. Di satu sisi manusia harus mencintai Allah dengan segenap daya yang ia punya. Akan tetapi di sisi lain cinta kepada Allah ini ternyata harus dikonkritkan dalam cinta kepada sesama. Mengapa? Yohanes menjawab hal ini dengan berkata:

"Jika seorang berkata, 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudara yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: "Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya." (1 Yoh 4: 20-21)

Dari sini tampak bahwa kasih kepada sesama mempunyai derajat yang sama dengan kasih kepada Allah.

Hukum kasih ini mendapat perwujudannya dalam sepuluh perintah Allah (dekalog). Dekalog ini adalah wahyu Allah yang diturunkan di Gunung Sinai dan diterima oleh Nabi Musa (Kel 34:28, Ul 4:13, 10:4). Sepuluh perintah Allah itu adalah:

1. Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.
2. Jangan menyembah Tuhan Allahmu dengan tidak hormat.
3. Kuduskanlah hari Tuhan.
4. Hormatilah ayah ibumu.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berbuat cabul.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu manusia.
9. Jangan ingin berbuat cabul.
10. Jangan ingin akan milik sesamamu manusia secara tak adil.

Katekismus Gereja Katolik menunjukkan bahwa sepuluh perintah Allah ini merupakan penjabaran hukum kasih itu sendiri.² Tiga perintah yang pertama berhubungan dengan kasih kepada Allah, dan tujuh perintah berikutnya berhubungan dengan kasih kepada sesama. St. Agustinus juga berkata tentang hal sama:

“Seperti kasih mencakup dua perintah dan pada keduanya itu Tuhan menggantungkan seluruh hukum Taurat dan Kitab para nabi demikianlah kesepuluh perintah itu dibagi atas dua loh batu. Tiga ditulis pada batu yang satu dan tujuh pada batu yang lain.”³

Allah tidak menurunkan tiga perintah yang pertama saja, akan tetapi memerintahkan pula tujuh perintah berikutnya pada loh batu yang kedua. Dekalog

²Propinsi Gerejani Ende, **Katekismus Gereja Katolik**, Art. 2067, Ende: Arnoldus, 1995, hal. 532

³Agustinus, serm. 33,2,2

dengan demikian adalah penegasan bahwa kasih itu memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (kasih kepada Allah) dan dimensi horizontal (kasih kepada sesama). Yesus kemudian menggarisbawahi hukum Musa ini, karena memang kedatangan-Nya bukan untuk menghapus Taurat, tetapi menggenapinya (Mat 5:17).

Setiap hukum pasti mengundang setiap orang yang terikat di dalamnya untuk menjadi pelaksana hukum. Artinya, setiap hukum itu pasti memuat suatu tuntutan dan tugas. Hukum itu menjadi tanpa arti jika tinggal sebagai formulasi kosong belaka tanpa pelaksanaan. Hal ini juga berlaku bagi hukum kasih. Hukum kasih juga akan tinggal sebagai sesuatu yang mati jika manusia kristiani tidak melaksanakannya

Hukum kasih, sebagai hukum pokok dalam agama Kristen, memuat pula berbagai syarat dan tuntutan. Manusia yang mengimani Yesus Kristus ternyata tidak bisa tinggal diam karena mereka dituntut untuk mengejawantahkan kasih ini dalam hidup sehari-hari. Bagaimana tuntutan kasih ini bisa dilaksanakan? Pertanyaan ini hendak dijawab dengan menggali salah satu peristiwa penting dalam Injil, yaitu saat Yesus memberi nasehat kepada seorang muda yang kaya (Mat 19:16-26). Peristiwa ini diambil karena di dalamnya dimensi dan tuntutan kasih, serta pokok bahasan tulisan ini (yaitu sikap lepas bebas) amat kental terasa:

Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata, “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Jawab Yesus, “Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.” Kata orang itu kepada-Nya, “Perintah yang mana?” Kata Yesus, “Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta,

hormatilah ayahmu dan ibumu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kata orang muda itu kepada-Nya, “Semuanya itu telah kuturuti, apalagi yang masih kurang?” Kata Yesus kepadanya, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.” Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya (Mat 19:16-22).

Orang muda itu bertanya tentang perbuatan baik apa yang harus dibuat supaya ia bisa masuk ke dalam hidup kekal.

Pada tempat pertama, Yesus menjelaskan kepada pemuda kaya itu bahwa Allah adalah “satu-satunya Kebaikan Tertinggi.” Ia harus diakui sebagai hakikat dan sumber dari segala yang baik. Jika diperhatikan dengan saksama, uraian awal Yesus ini amat cocok dengan loh batu pertama yang diterima Musa. Pengakuan terhadap Allah sebagai Sang Kebaikan dengan demikian adalah pernyataan kasih manusia yang berdimensi vertikal. Pada bagian ini Yesus menuntut supaya manusia pertama-tama mengakui dan mengasihi Allah.

Pada tempat kedua, Yesus mulai menerangkan cara-cara bagaimana seharusnya orang muda itu bisa menggapai hidup kekal. Pada bagian ini Yesus ternyata menguraikan beberapa perintah yang ada dalam dekalog. Perintah-perintah yang ada dalam bagian ini kesemuanya ada dalam loh batu yang kedua. Yesus lalu menambahkan “*kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” sebagai kesimpulan dari deretan perintah yang berdimensi horizontal tersebut. Pada bagian ini Yesus menuntut supaya kasih kepada Allah ini diwujudkan dalam kasih kepada

sesama.

Pada tempat yang ketiga, Yesus menguraikan tuntutan yang lebih radikal dan menantang. Yesus meminta supaya orang muda ini menjual segala sesuatu yang dimilikinya dan mengikuti Yesus. Di sana Yesus berkata, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu...” Bagian ketiga ini tidak menghapus dua bagian di atasnya. Bagian yang ketiga ini juga tidak berbicara lagi tentang kasih pada umumnya, melainkan kasih yang sempurna. Dalam kerangka inilah sikap lepas bebas mendapat konteksnya karena ia merupakan tuntutan kasih yang sempurna ini. Atas dasar inilah pembahasan selanjutnya mau memfokuskan diri kepada kasih yang sempurna ini.

3. Sikap Lepas Bebas sebagai Perwujudan Kesempurnaan Kasih

Uraian di atas memberi pendasaran bagaimana hukum kasih itu sebenarnya memuat sikap lepas bebas. Ia bukan lagi kasih pada umumnya, akan tetapi kasih yang sempurna (Mat 19:21). Dari sini perlu dicari lagi bagaimana kesempurnaan kasih kristiani itu. Apakah ada kesempurnaan kasih yang khas kristiani yang diungkapkan oleh Yesus sendiri?

Pertanyaan di atas hendak dijawab dengan menggali peristiwa khotbah di bukit. Jatidiri orang kristen sebagai manusia yang harus mengamalkan kasih secara sempurna amat tampak dalam perikop khotbah di bukit ini. Jatidiri orang kristen itu ditandai dengan: miskin di hadapan Allah (Mat 5:3), berdukacita karena dosa-

dosanya dan dosa sesamanya (Mat 5:4), lemah lembut (Mat 5:5), lapar dan haus akan kebenaran (Mat 5:6), murah hati (Mat 5:7), suci hatinya (Mat 5:8), membawa damai (Mat 5:9), rela dianiaya demi kebenaran (Mat 5:11), berlaku sebagai garam dan terang (Mat 5:13-16), memiliki moralitas yang baik sampai akhirnya mengasihi musuh (Mat 5:17-48), beribadat dan tidak munafik dalam menjalankan hidup keagamaan (Mat 6:1-18), dan berbuat secara baik pula (Mat 6:19-7:12).⁴ Tidak ada satu alinea pun dalam khotbah di bukit ini yang tidak menarik kontras yang tajam antara standar kristiani dan standar non kristiani.⁵ Kontras itu diambil dengan membandingkan antara perilaku orang-orang kafir, para ahli kitab, ataupun orang Farisi dengan bagaimana seharusnya orang kristen bertindak.

Seluruh isi khotbah Yesus di atas ternyata memuat kesempurnaan kasih kristiani. Jika demikian tuntutan Yesus kepada orang muda yang kaya itu kini semakin dapat dimengerti dengan lebih jelas. Pelaksanaan sepuluh perintah Allah secara sempurna oleh orang muda itu ternyata tidak menjaminkannya untuk masuk ke dalam kerajaan sorga. Mengapa? Karena tidak membunuh, hormat kepada Allah serta orang tua, tidak mencuri, dan seterusnya ternyata juga dilaksanakan oleh orang Farisi dan para ahli kitab.

Pelaksanaan kasih pada umumnya (dengan melaksanakan dekalog) ternyata

⁴ Pendapat Donne itu ada dalam buku karangan Stott. Bdk. John R.W. Stott, **Khotbah di Bukit (Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi) Jilid II**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, hal. 11

⁵ **Ibid.**, hal. 18.

belum mengantar pengikut Kristus menjadi sempurna dalam kasih. Yesus kemudian mengajak orang muda itu untuk memeluk kasih yang sempurna. Bagaimana itu dicapai? Yaitu dengan melepaskan segala sesuatu dan mengikuti-Nya. Melepaskan sesuatu dan mengikuti Yesus itu sejajar dengan beberapa aspek dalam khotbah di bukit, yaitu: menjadi miskin di hadapan Allah (Mat 5:3), tidak terikat pada harta dunia serta mencari harta di surga (Mat 6:19-24), tidak kuatir akan hidup melainkan mencari dulu Kerajaan Allah (Mat 6:25-34), mencintai musuh (Mat 5:38-48), dan seterusnya. Dari sini tampak bahwa sikap lepas bebas ini merupakan perwujudan dari kasih yang sempurna.

Uraian yang ada di atas sudah sedikit memberi panorama tentang salah satu keutamaan kristiani, yaitu sikap lepas bebas. Lalu sebenarnya apa arti keutamaan lepas bebas itu sendiri? Dalam bahasa Inggris, sikap lepas bebas kerap disebut sebagai *detachment*. The Catholic Encyclopedia mendefinisikan *detachment* ini sebagai semangat ketidaktergantungan terhadap segala sesuatu yang bukan Tuhan (*a spirit of independence toward all that is not God*).⁶

Kelekatan manusia secara berlebihan kepada hal yang bukan Tuhan dengan demikian dianggap sebagai penjauhan diri dari Tuhan sendiri. *Detachment* tidak hanya berarti mau memberikan segala sesuatu, akan tetapi juga menjaga diri dari

⁶Grolier, **The Catholic Encyclopedia (for School and Home) 3**, New York: St. Jeseeph's Seminary and Colleges, 1965, hal. 473.

ketertarikan atas segala hal.⁷

Selanjutnya dikatakan bahwa:

“Oleh karena itu sikap lepas bebas itu terkait secara lebih dekat dengan kasih Allah dan diinspirasi oleh cinta kasih. (*Detachment is, therefore, closely linked with the love of God and inspired by charity*).”⁸

Tampak bahwa dalam definisi di atas Tuhan dan cinta mendapat tempat utama dalam keutamaan ini. Hal ini dapat dimengerti karena hukum utama dalam agama Katolik adalah hukum kasih.

4. Penghayatan Sikap Lepas Bebas (*Detachment*) dalam Kitab Suci dan Tradisi Kristiani

Harus diakui bahwa Yesus sebenarnya tidak secara eksplisit berbicara tentang sikap yang satu ini. Kesadaran tentang *detachment* baru muncul kemudian setelah para pengikut-Nya merefleksi aneka kata-kata Yesus yang tersebar di berbagai bab dan ayat.

Mat 6:25-34 berbicara tentang hal kekuatiran. Di sana Yesus mengajarkan bahwa seseorang haruslah menyerahkan segala apa yang dialaminya kepada penyelenggaraan Allah.

“Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir

⁷Ibid.

⁸Ibid.

pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai.... Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? “

Lembaga Biblika Indonesia (LBI) menafsir perikop ini dengan menyertakan di dalamnya keutamaan lepas bebas. Ada kesan bahwa Yesus tidak menghargai kerja dan usaha manusia untuk menjamin hidupnya dalam kutipan di atas, akan tetapi sebenarnya tidaklah demikian. LBI mengatakan bahwa hal yang mau ditonjolkan adalah ketidakelekatan manusia kepada benda-benda dan kepercayaan penuh kepada Allah.⁹

Dalam konteks Lukas, para murid disapa sebagai kawanan kecil yang mewarisi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah ini ternyata didapat dengan menjual segala harta milik dan memberi sedekah. Dengan cara inilah kawanan kecil itu dapat mengumpulkan harta di surga yang tidak akan dimakan ngengat. Orang yang demikianlah yang dianggap kaya dihadapan Allah, karena mereka menyadari bahwa hidup itu tidak melulu tergantung pada kelimpahan harta. Mereka dituntut pula untuk melepaskan diri dari mamon, dan akhirnya mempercayakan kebutuhan sehari-harinya kepada Allah. Selanjutnya Lukas mengarahkan semua ini kepada pengabdian terhadap orang miskin.¹⁰

Di tempat lain Yesus membandingkan dua macam harta, yaitu harta di surga

⁹ Lembaga Biblika Indonesia, **Injil Matius**, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hal. 63.

¹⁰ Hortensius Mandaru OFM, **Solidaritas Kaya-Miskin menurut Lukas**, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 92-93.

dan harta di bumi

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada...(Mat 6:19-24).”

Harta di surga itu tidak dapat rusak, sedangkan harta di bumi dapat dimakan ngengat, maka Yesus mengajak agar pengikutnya mencari terlebih dulu harta di surga. Ini tidak berarti bahwa Ia menolak harta milik, akan tetapi kepemilikan yang tidak bijaksana itulah yang mau dikritik.¹¹ Manusia harus melepaskan keinginan untuk melulu mencari harta duniawi.

Yesus secara khusus mengecam kelekatan kepada kekayaan pada Mat 19:16-26. Orang muda yang begitu taat pada hukum ternyata terhalang oleh kekayaannya sendiri dalam mengikuti Yesus. Di sini Matius hendak menonjolkan bahaya kekayaan.¹² Selanjutnya Ia mengatakan bahwa siapapun yang telah meninggalkan segala sesuatu di dunia ini demi Dia akan mendapat ganti berlipat ganda.¹³

Kalau dicermati sebenarnya penekanan sikap lepas bebas amat kentara dalam Injil Lukas. Jika Mrk 1:16-20 dan Mat 4:18-20 hanya mengatakan bahwa para murid segera meninggalkan jala dan mengikuti Yesus, Lukas 5: 11 menyatakan: "Mereka pun meninggalkan segala sesuatu (dalam bahasa Yunani: '*panta*')."¹⁴ Penanggalan

¹¹Op.Cit., John R.W. Stott, hal.55

¹²Ibid. hal. 129

¹³Ibid. hal. 130

¹⁴Pemakaian kata Yunani "*panta*" di sini merupakan ciri peradikalisasi Lukas. Bdk. J.A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, New York: Garden City, Doubleday, 1982/1985, hal. 247

segala sesuatu jelas mempunyai nuansa yang lebih radikal daripada sekedar meninggalkan jala. Hal demikian juga ada dalam panggilan Lewi (Luk 5:28). Di sana Lukas mengatakan:

"Kemudian, ketika Yesus pergi keluar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya, 'Ikutlah Aku!' Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia."

Pemakaian kata meninggalkan segala sesuatu yang dipakai Lukas ternyata tidak ada dalam Mat 9:9, dan Mrk 2:14. Matius dan Markus menggarisbawahi tuntutan sikap lepas bebas yang dituntut Yesus kepada Lewi dengan mengatakan, "Maka berdirilah Lewi (Matius) lalu mengikut Dia." Selanjutnya Lukas menegaskan tuntutan radikal dalam mengikuti Yesus dalam bab 14:25-35:

"Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka, 'Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.... Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku... Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya tidak dapat menjadi murid-Ku....'"

Dalam ayat 25-27 tuntutan lepas bebas di atas dibahasakan Lukas dengan kata "membenci." Kemudian daftar yang harus dibenci itu diperpanjang sampai menyangkut isteri dan nyawanya sendiri. Keradikalan ini selanjutnya diikuti dengan kesediaan untuk memanggul salib (ayat 27).

Dalam bagian lain Lukas menetengahkan seorang tokoh yang memberikan

teladan *detachment*. Tokoh ini adalah seorang janda (Luk 21:1-4):

“Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata, ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahan dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan seluruh nafkahnya.’”

Hotensius Mandaru OFM memberikan tema yang cukup menarik bagi perikop ini, yaitu: melepaskan seluruh harta.¹⁵ Meskipun janda ini tergolong miskin, ia justru tidak menahan segala yang ada padanya.

Perwujudan sikap lepas bebas ditekankan Yesus ketika Ia mengutus para murid-Nya untuk pergi berdua-dua (Mrk 6:7-13, Mat 10:5-15, dan Luk 9:1-6). Di sana dikatakan bahwa para murid tidak boleh membawa apa-apa dalam perjalanan dan menerima apapun yang disediakan orang bagi mereka.

Sejak awal nasehat Yesus untuk mewujudkan kasih telah sungguh diupayakan oleh jemaat Kristen. Dari sana lalu muncul berbagai praktek yang tidak hendak mementingkan perkara-perkara duniawi. Kebebasan untuk mencintai sesama tidak hanya diwujudkan dengan menolak si jahat, tetapi juga melepaskan diri dari kelekatan terhadap ciptaan.¹⁶

St Yohanes dari Salib memperlihatkan bagaimana kesempurnaan kasih itu. Ia menjelaskan bahwa kelekatan yang paling kecil sekalipun ternyata menghalangi

¹⁵Op.Cit., Hortensius Mandaru OFM, hal. 93

¹⁶Ibid. hal. 62

manusia untuk mencintai dengan penuh. Santo ini bahkan mendaftar aneka ketidaksempurnaan manusiawi yang harus dihadapi dengan sikap lepas bebas.

“Ketidaksempurnaan (yang merupakan kebiasaan) antara lain adalah: kecenderungan untuk banyak berbicara, atau beberapa kelekatan yang tak pernah ingin kita kalahkan: misalnya kelekatan pada orang, pakaian, buku, tempat, semacam kebaikan partikular, gelar, rahasia, kesenangan akan rasa, mengetahui, atau akan pendengaran tentang suatu hal, dan lain sebagainya. (*These habitual imperfections are, for example, a common custom of much speaking, or some attachment which we never quite wish to conquer - such as that to a person, a garment, a book or a cell, a particular kind of good, tittle-tattle, fancies for tasting, knowing, or hearing certain things, and suchlike*).”¹⁷

Selanjutnya, untuk menjelaskan ide tentang topik ini St Yohanes Salib memakai gambaran seekor burung yang dicegah untuk terbang oleh seutas benang.¹⁸ Seutas benang itulah aneka kelekatan yang menghalangi manusia untuk mencintai Allah dan sesama.

Ia berpendapat bahwa manusia harus menjaga diri dari hal-hal luar (*exterior goods*), kekayaan, dan kehormatan. Untuk memperkuat argumennya, St Yohanes memakai Mazmur 61:11 sebagai pendasarannya. Mazmur ini berbunyi: "Jika harta milikmu bertambah, janganlah hatimu melekat kepadanya."

Di tempat lain St. Theresia Avila berkata, “Ketika sikap lepas bebas dipraktekkan secara sempurna, itulah segala-galanya (*when it [detachment] is*

¹⁷St. John of the Cross, **The Ascent of Mt. Carmel**, bk. I, ch. 11, par. 3-4

¹⁸John Hugo, **Your Ways Are Not My Ways**, Pittsburgh: Mt. Nazareth Center, hal. 62

practiced perfectly, it is everything).¹⁹ Tentu hidup rohani tidak bisa disempitkan begitu saja dalam *detachment*, akan tetapi keutamaan ini mendorong manusia secara lebih efektif kepada tujuan sejati, yaitu untuk mengasihi Allah dan sesama. St. Yohanes Salib menyebut hal di atas sebagai jalan kekosongan (*"way of the nothing"*).²⁰

Tema pelepasan diri dari harta milik menjadi amat kentara dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Ada pakar yang mencoba menafsirkan harta kekayaan di sini dalam arti simbolis. Ini dilakukan antara lain oleh L.T. Johnson. Ia mengatakan bahwa kekayaan dan harta benda adalah simbol dari eksistensi manusia (kekayaan dipandang sebagai suatu perluasan dan perwujudan diri manusia itu sendiri).²¹ Oleh karena itu tindak pelepasan terhadap harta milik adalah perwujudan sikap dasar manusia yang hendak menyangkal dirinya sendiri. Sebaliknya, pelekatan pada kekayaan merupakan perwujudan sikap dasar manusia yang egosentris. Dalam kaitan dengan hidup bersama persatuan diperlihatkan dengan praksis saling berbagi, dan keterasingan ditampakkan dalam ketamakan akan harta. Kekayaan menjadi sesuatu yang buruk jika manusia terikat dan tidak bisa lepas darinya. Dalam konteks inilah Yesus berkata tentang kekuatiran dan kekayaan yang menghimpit benih yang baik (Luk 8:14, Mat 4:1-20, Mrk 4:1-20), nasihat untuk berjaga-jaga (Luk 21:34),

¹⁹St. Theresia Avilla, **Way**, 8

²⁰**Ibid.**

²¹**Ibid.** hal. 96. Tafsir ini berasal dari L.T. Johnson dalam bukunya: **The Literary Function of Possession in Luke-Acts**, Missoula, MT. Scholars Press, 1977, dan **Sharing Possession: Mandate and Symbol of Faith**, Philadelphia, Fortress, 1981). Tafsir ini dikutip oleh Hortensius Mandaru tanpa menyebutkan halaman di mana tema ini dibahas dalam kedua buku tersebut.

mengecam orang kaya yang bodoh (Luk 12:13-21), membandingkan orang kaya dan Lazarus (Luk 16:19-31), dan mengecam orang kaya (Luk 6:24-26). Secara tajam Yesus bahkan mengutarakan hiperbol tentang "lubang jarum" (Luk 18: 24-30).

5. Lepas Bebas sebagai Keutamaan Antikorupsi

Sebagai warga bangsa, segenap manusia Indonesia seharusnya sadar bahwa korupsi adalah masalah bersama yang membawa negara ini kepada keburukan dan keterpurukan. Korupsi adalah pembalikan dari kebaikan, maka dengan tegas harus ditolak! Korupsi juga adalah pengingkaran kodrat manusia yang bermartabat, maka dengan tegas pula harus diberantas!

Sudah saatnya dibuat hukum yang tegas untuk mengembalikan bangsa ini kepada jalurnya yang benar, dan tak ketinggalan pula: pendidikan agama serta religiositas yang benar demi pemurnian mentalitas bernegara. Pendidikan agama dan religiositas dalam hal ini tidak bisa disempitkan melulu kepada beribadah dan kembali kepada formalisme agama saja (karena semua orang Indonesia ternyata beragama, dan pada saat itu juga menjadi negara terkorup pula!). Pendidikan religiositas sebenarnya adalah persoalan pengembalian manusia kepada kodratnya yang mengedepankan peran Tuhan dalam dirinya secara esensial.

Sikap lepas bebas mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesederhanaan. Sikap ini hendak membawa manusia kepada ketergantungan mutlak terhadap Allah

dengan membatasi kerakusan akan harta dan kekuasaan.²² Dalam semangat semacam ini, manusia hendak secara sadar memanggul keterbatasan hidup dalam keyakinan akan kedaulatan Allah sebagai satu-satunya penjamin kebutuhan manusia.²³ Hidup secara lepas bebas hanya mungkin dihayati dan diamalkan secara penuh kalau yang bersangkutan bersedia untuk mencintai Tuhannya serta selalu siaga guna mencintai sesama manusia.²⁴ Semangat ini memungkinkan seseorang membaktikan diri secara total kepada Allah dan sesama,²⁵ bahkan ia bersedia untuk menanggalkan diri sendiri demi cinta yang semacam itu kepada Tuhan dan sesamanya. Dalam alur pikir semacam ini, tentu orang akan berpikir jauh lebih dalam ketika ada dalam godaan untuk melakukan tindakan koruptif. Mengapa? Karena korupsi jelas melukai hubungannya dengan sesama dan Tuhannya.

Sikap antikorupsi yang dilandasi oleh spiritualitas lepas bebas semacam ini ternyata tidak hanya berkarakter individual, karena ternyata tujuannya adalah demi semakin efektifnya pelayanan kepada sesama. Di sini penanggalan dan penyangkalan diri mutlak diperlukan karena salah satu motivasi yang mendasari tindakan antikorupsi adalah matinya egoisme sempit demi mekarnya kebaikan.

²²B.S. Mardiatmadja, **Beriman dengan Sadar**, Yogyakarta: Kanisius, 1985, hal. 57

²³Bdk. **Ibid.**, hal. 72

²⁴Bdk. **Ibid.**, hal. 65

²⁵**Op.Cit.** , KWI, hal. 376

6. Kesimpulan dan Saran

Kajian sederhana di atas setidaknya memberi beberapa hal sebagai saripatinya. Pertama: Korupsi adalah suatu kejahatan, karena tindakan semacam ini melukai kecintaan manusia akan Tuhannya (dimensi vertikal) dan sekaligus mengoyak hubungan antarsesama (dimensi horizontal). Tidak mungkin seseorang di saat yang sama mengaku mencintai Tuhannya, tetapi serentak melakukan tindakan koruptif.

Kedua, dari sudut pandang kristianitas, sikap lepas bebas (*detachment*) merupakan salah satu mutiara yang bisa ditemukan, hingga akhirnya diterapkan sebagai pondasi secara rohani untuk menghadapi gempuran realitas koruptif.

Ketiga, pemahaman akan keagungan sikap lepas bebas sebagai salah satu nilai perlu selalu diperjuangkan. Mengapa? Karena spiritualitas semacam ini sebenarnya ada juga dalam agama lain dengan nama dan pendasaran teologis yang mungkin berbeda. Artinya, pendidikan agama setidaknya perlu memberikan ruang kepada penumbuhkembangan sikap semacam ini daripada hanya sibuk dengan urusan formalistis belaka. Spiritualitas semacam ini bukan hanya slogan, tetapi memang harus diperjuangkan dan dilaksanakan, seturut peziarahan manusia menuju Tuhannya.

Makalah ini tidaklah sempurna. Sudut pandang yang digunakan amatlah terbatas, yakni memakai sudut pandang teologi Kristiani. Diperlukan tinjauan dari sudut pandang lain untuk meneropong relitas korupsi agar ditemukan hal yang terlewatkan dalam makalah ini. Tinjauan dari sudut pandang agama lain diperlukan

supaya lengkaplah cara untuk mempromosikan sikap antikorupsi dari sudut pandang agama-agama. Makalah ini menjadi pintu pembuka untuk menerpong lebih jauh padanan sikap lepas bebas dalam agama lain. Buddhisme, misalnya, mempunyai paham *paticcasamuppada* untuk menjelaskan hal yang sama. Artinya, sikap dialogis diperlukan untuk memunculkan pandangan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA:

- Fitzmyer, J.A., **The Gospel According to Luke**, New York: Garden City, Doubleday, 1982/1985
- Grolier, **The Catholic Encyclopedia (for School and Home) 3**, New York: St. Joseph's Seminary and Colleges, 1965
- Hugo, John., **Your Ways Are Not My Ways**, Pittsburgh: Mt. Nazareth Center
- John of the Cross, **The Ascent of Mt. Carmel**, bk. I
- Johnson, L.T., **The Literary Function of Possession in Luke-Acts**, Missoula, MT. Scholars Press, 1977,
- , **Sharing Possession: Mandate and Symbol of Faith**, Philadelphia, Fortress, 1981
- KWI, **Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)**, Jakarta: Obor-Kanisius, 2000
- Lembaga Biblika Indonesia, **Injil Matius**, Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Mandaru, Hortensius OFM, **Solidaritas Kaya-Miskin menurut Lukas**, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Mardiatmadja, B.S., **Beriman dengan Sadar**, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Propinsi Gerejani Ende, **Katekismus Gereja Katolik**, Ende: Arnoldus, 1995
- Stott, John R.W., **Khotbah di Bukit (Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi) Jilid II**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF
- Theresia Avilla, **Way**